

Revitalisasi nilai-nilai ‘*Pappaseng*’ sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial

Nurhaeda

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

aidhanur14@yahoo.com

Kata Kunci / Keywords:	Abstrak / Abstract
Eksistensial, <i>Pappaseng</i> , Masyarakat Bugis.	<p>Artikel ini mengkaji tentang revitalisasi nilai-nilai ‘<i>pappaseng</i>’ sebagai kearifan lokal masyarakat bugis dengan teori pendekatan eksistensial. Salah satu kekayaan budaya Indonesia yakni terdapat pada masyarakat Bugis. Warisan kearifan lokal masyarakat Bugis ini tertuang dalam kumpulan pesan atau wasiat yang biasa disebut dengan <i>pappaseng</i>. <i>Pappaseng</i> hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. <i>Pappaseng</i> bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta yang oleh pendekatan eksistensial disebut sebagai kebermaknaan. Eksistensial berbicara tentang sifat dasar dan hakekat keberadaan. Teori ini lebih pada menggali masalah-masalah universal yang dihadapi individu dan bagaimana individu mengatasinya untuk memperoleh peningkatan hidup dalam kebermaknaan dan aktualisasi. Terkait dengan membantu individu belajar mencari makna dan menemukan makna kehidupan tentu tidak lepas dari memiliki karakter ideal seperti yang terdapat dalam teks ‘<i>pappaseng</i>’ yang berisikan empat nilai yakni <i>acca</i> (kecakapan), <i>lempu</i> (kejujuran), <i>warani</i> (keberanian), dan <i>getteng</i> (keteguhan). Kearifan lokal suku bugis tersebut dapat dihidupkan kembali dengan konseling berorientasi eksistensial, membantu klien menyadari bahwa nilai-nilai “<i>pappaseng</i>” adalah sandaran penting dalam sejatinya hidup untuk menjadi pribadi yang lebih berarti dan bermakna.</p> <p><i>This article examines the revitalization of 'pappaseng' values as the local wisdom of the bugis community with the theory of the eksistensial approach. One of Indonesia's cultural richness is found in Bugis society. The legacy of local wisdom of Bugis society is contained in a collection of messages or wills commonly referred to as pappaseng. Pappaseng is present in Bugis society as a medium of moral education. Pappaseng aims to build the personal quality of an ideal society that brings benefits to the universe which by the excitatory approach is called meaningfulness. Eksistensial talk about the nature and nature of existence. This theory is more about exploring the universal problems facing the individual and how the individual overcame them to gain an increase in life in meaningfulness and actualization. Related to helping individuals learn to find meaning and find the meaning of life certainly can not be separated from having the ideal character as contained in the text 'pappaseng' which contains four values of acca (skill), lempu (honesty), warani (courage), and getteng (firmness). The local wisdom of the bugis can be revived with existential-oriented</i></p>

counseling, helping clients realize that the values of "pappaseng" are an important backdrop for true life to become meaningful and meaningful individuals.

PENDAHULUAN

Pengaruh modernisasi terhadap kehidupan berbangsa tidak dapat dipungkiri, kita tidak mampu menolak modernitas kebudayaan sebagai konsekuensi dunia yang mengglobal. hal ini berdampak pada mengikisnya nilai budaya luhur bangsa kita. Menurut Joesoef (1982) menyatakan bahwa nilai budaya yang merupakan landasan karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan dalam setiap individu, agar setiap individu mampu lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan.

Setiap kebudayaan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakatnya. Terjadinya perubahan tatanan budaya bukan hanya disebabkan oleh pengaruh eksternal, tetapi juga akibat pengaruh internal karena berubahnya cara pandang masyarakat tradisional terhadap perubahan kehidupan dan penghidupan mereka.

Kebudayaan memang bersifat dinamis, berkembang dan mengalami pengaruh lingkungan strategisnya yang menjadikan kebudayaan berubah dari waktu ke waktu. Perubahan itu menyebabkan beberapa unsur kebudayaan universal mencapai puncak orbitasi dalam kulminasinya dan mempunyai nilai yang semakin tinggi. Nilai tersebut menjadi kebanggaan dan merupakan jati diri etnis yang bersangkutan.

Karakter bangsa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya. Salah satu kekayaan budaya Indonesia yakni terdapat pada masyarakat Bugis. Warisan kearifan

lokal masyarakat Bugis sulawesi selatan ini tercatat di dalam literatur kuno orang Bugis (juga Makassar) yang disebut dengan "Lontara", Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Bugis-Makassar. Istilah "Lontara" juga mengacu pada literatur mengenai sejarah dan geneologi masyarakat Bugis. Lontara' pernah dipakai untuk menulis berbagai macam dokumen, dari peta, hukum perdagangan, surat perjanjian, hingga ajaran-ajaran yang menceritakan tentang asal muasal kejadian manusia, terjadinya kerajaan, aturan-aturan kehidupan manusia, dan lain-lain.

Dokumen-dokumen ini biasa ditulis dalam sebuah buku, namun masyarakat Bugis memiliki medium tulis tradisional bernama Lontara', di mana selembur daun lontar yang panjang dan tipis digulungkan pada dua buah poros kayu sebagaimana halnya pita rekaman pada *tape recorder*. Teks kemudian dibaca dengan menggulung lembar tipis tersebut dari kiri ke kanan. Tulisan lontara' dekat dengan alfabet Kawi. Namun, tulisan Bugis tidak berasal dari tulisan-tulisan Makassar atau yang lain. Namun demikian, keduanya telah dipakai berdampingan untuk waktu yang lama, setidaknya selama abad ke-17 tulisan lontara' tampaknya hanya digunakan untuk menulis bahasa asli Makasar sampai abad ke-18. Sejak abad ke-18, semua teks di Sulawesi Selatan (dalam bahasa Bugis, Makassar, dan Mandar) ditulis dengan tulisan yang sama, tulisan Bugis. Enre (1999: 33-34), mengutip pendapat Mils (1975), mengatakan bahwa skrip yang digunakan dalam menulis lontaraq lama (uki manuq-manuq) memiliki kesamaan dengan orang Jawa (Kawi), sedangkan karakter lontaraq

baru (uki sulapaq eppa) lebih mirip dengan karakter Sumatera (Rejang).

Di Lontaraq Gowa disebutkan bahwa orang yang membuat lontara' Makassar atau paling tidak memperbaikinya adalah Daeng Pamatte, sang harbormaster dan Mangkubumi di zaman raja Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Manuntungi Karaeng Tumapaqrisiqkallongna (1510-1546). Enre (1999: 38) menemukan bahwa ada kemungkinan Daeng Pamatte diperbaiki atau diubah menjadi surat, mengingat bahwa tidak ada skrip yang diperbaiki dan tanpa perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh eksternal, seperti skrip Kamboja. Lontara', peninggalan orang Bugis Makassar, jika diteliti secara mendalam untuk memahami apa yang ditulis dan apa yang tersirat di dalamnya akan memiliki kualitas filosofi atau pemikiran yang mengagumkan dari leluhur Bugis Makassar di masa lalu (Moein, 1990: 25). Kronik (lontara') dari Bugis dipuji oleh banyak ilmuwan barat sebagai tujuan dan kebenaran yang dapat diandalkan (Pelras, 2006: 34).

Cense adalah salah satu peneliti asing Duch yang pernah hidup dan bekerja sebagai karyawan bahasa lokal di Makassar, Sulawesi Selatan, yang memberikan pendapat berikut tentang lontara' (Abidin, 1999b: 24): ... Jika kita membandingkannya dengan apa yang dicatat sebagai sejarah di daerah lain di Indonesia, maka kita akan tertarik pada betapa sederhana dan nyata orang-orang Sulawesi Selatan dalam cara bagaimana mereka merekam fakta dan memproses materi. Faktanya, rasional adalah karakteristik dari literatur yang khas ... Jauh sebelum orang dapat menyadari tentang nilai sumber sejarah yang terletak di Sulawesi Selatan, sumber-sumbernya telah digunakan oleh orang Eropa

Abu Hamid berpendapat bahwa Etnis Bugis Makassar mencapai puncak kebudayaannya ketika ditemukannya aksara lontara dan sistem komunikasi dengan bahasa etnis Bugis.

Namun bumi semakin mengglobal, dunia sepertinya tanpa sekat. Hampir semua nilai esensial itu menjadi luntur dan mengalami degradasi yang sulit dihindari. Karena itu, Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, dan masyarakat Bugis pada khususnya harus dapat kembali berpegang teguh pada nilai-nilai budayanya.

Masyarakat Bugis, sejak dahulu dikenal memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang mereka pedomani dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Keanekaragaman budaya daerah Sulawesi Selatan, antara lain berupa peninggalan sejarah, tardisi, dan adat-istiadat, Salah satu peninggalan sejarah yang menyimpan berbagai aspek kebudayaan suku bangsa yang memiliki aksara sendiri ialah naskah. Di dunia ini tidak semua etnis mempunyai aksaranya sendiri. Orang Bugis adalah salah satu suku bangsa yang beruntung memiliki aksara sehingga aspek kebudayaan pada masa lampau masih dapat tersimpan dalam naskah Lontara'. Salah satu bentuk naskah Lontara' Bugis yang berhubungan dengan *kearifan* dan sarat dengan nilai dan karakter dikenal dengan istilah *Pappaseng*' (Pesan-pesan; nasihat; wasiat; amanat).

Pappaseng sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat dijadikan pedoman hidup karena *pappaseng* terkandung ide yang besar buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-

pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Di kalangan masyarakat Bugis, *pappaseng* yang sangat dikenal antara lain: *Pappaseng* yang berasal dari *Tomaccaé ri Luwu*, *Kajao Laliddong ri Boné*, dan *Arung Bila ri Soppéng*. Ketiga tokoh tersebut dikenal sebagai orang arif dan bijaksana, pada umumnya ditemukan dalam *Lontara' attoriolong* di berbagai daerah Sulawesi Selatan (Mattalitti, dkk., 1986:4). Inti dari isi teks '*pappaseng*' meliputi: *acca* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *warani* (keberanian), *getteng* (keteguhan). (Rahim, 2011: 120-144). Keempat nilai tersebut merupakan karakter penting dalam interaksi sosial dan memberikan warna keagungan dan keanggunan dalam jatidiri dan karakter para pemimpin dan decision maker masyarakat Bugis.

Karena itu, perlu adanya upaya pengkajian secara serius guna mengungkap kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terutama nilai edukatif yang sangat diperlukan untuk pembinaan karakter generasi milenia dan generasi yang akan datang. Namun, pertanyaannya adalah bagaimanakah *pappaseng* itu bisa dijadikan sebagai media pendidikan nilai dan karakter baik melalui jalur formal maupun melalui jalur informal.

Berdasarkan pengamatan, ada beberapa penulis yang telah berupaya untuk melestarikan *pappaseng* ini, baik berupa penulisan kembali naskah *pappaseng* maupun berupa penelitian dan berbagai bentuk tulisan lainnya, seperti yang telah dilakukan oleh Mangemba (1956), Mattulada (1975); Amir, dkk.(1982), Rahim(1985), Haddade (1986), Mattalitti, dkk.(1986), Punagi (1989), Ambo Enre (1992), Said D.M. (1997), Abbas Irwan (2013), Andi Mappiare-AT, dkk (2017), dll.

Beberapa tulisan itulah yang memberikan inspirasi kepada penulis menyajikan artikel ini untuk menghidupkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam '*pappaseng*' yang dianggap masih relevan dengan kehidupan masyarakat Bugis hingga saat ini. Meskipun demikian, *pappaseng* bukan hanya perlu dilestarikan dalam bentuk tulisan dan berbagai dokumen melainkan *pappaseng* itu perlu disosialisasikan, diajarkan, dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kearifan budaya lokal yang menunjukkan identitas dan karakter budaya lokal seharusnya terlihat secara jelas, tetap terjaga dan menjadi nilai yang tetap ada untuk menjadi pedoman masyarakat bugis dalam membawa diri pribadi dan alam lingkungan kearah yang lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan asumsi filosofis dan konsep teori eksistensial tentang manusia bahwa 'manusia itu dianggap "ada" melalui proses "menjadi", yang biasa diistilahkan dengan kata "*Be ing*" (hukum alam lingkungan, relasi dengan sesama, diri sendiri dan spiritual).

Kesesuaian konsep antara kearifan lokal masyarakat bugis dan kebermaknaan hidup oleh *Frankl* dalam teori pendekatan eksistensial menjadi hal yang dianggap lebih berhasil guna untuk upaya revitalisasi terhadap nilai-nilai '*pappaseng*' dengan menggunakan konseling eksistensial terhadap masyarakat bugis dengan tujuan memahami "Esensi" hidup dan Pengembangan "Substansi" nilai-nilai '*pappaseng*' sebagai pendidikan moral untuk dijadikan pedoman atau sandaran dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan yang mengarah kepada tujuan hidup yaitu kebermaknaan, menurut teori eksistensial ada tiga makna

hidup yaitu : 1. Dalam kerja (melakukan sesuatu yang penting), 2. Dalam cinta (kepedulian terhadap orang lain), 3. Keberanian disaat-saat sulit (tetap bermakna/bermartabat meski menderita). Sehingga revitalisasi dari nilai-nilai papapaseng tersebut dengan pendekatan konseling eksistensial diharapkan memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang mengkrakter pada masyarakat Bugis ditengah berbagai pengaruh globalisasi.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Bugis, Nilai-Nilai ‘Pappaseng’ Dan Konseling Eksistensial.

Kearifan Lokal

Karakter bangsa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya. Budaya didefinisikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (Marvins, 1999). Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Parsudi Suparlan (1981) bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Ungkapan kearifan lokal menurut Antariksa (2009) adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu lama dan melembaga. Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai sebuah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah (Gobyah). Nilai kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional (Griya). Kearifan lokal

merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci dan dalam.

Masyarakat Bugis

Istilah Bugis menurut Kamus Dewan bermakna suku bangsa yang berasal dari Sulawesi Selatan, Indonesia yang terkenal sebagai pelaut (Kamus Dewan, 2010: 212). Suku ini juga merupakan bagian dari suku etnik lainnya di wilayah Sulawesi yaitu termasuk kelompok suku bangsa Toraja, Mandar, dan Makassar. Orang Bugis kini dengan populasinya mencapai 4 (empat) juta yang mendiami hampir kesemua kawasan Sulawesi Selatan di mana kebanyakan agama yang dianut oleh mereka adalah agama Islam. Suku ini merupakan suku bangsa yang menyebar dan merantau hampir ke seluruh kawasan pesisir pantai kepulauan nusantara Indonesia, asal nenek moyang mereka dikatakan berasal dari Sulawesi Selatan.

Suku Bugis menurut Thomas Stamford Raffles dan menggelarkan tanah asal mereka adalah Celebes (Sulawesi) mengatakan bahwa, Bugis adalah negara maritim dan pusat perdagangan yang besar di kepulauan ini, sedangkan orangnya bersosok tubuh yang perawakannya tidak terlalu tinggi dan mereka termasuk orang yang pemberani, paling petualang, punya semangat usaha yang tinggi di antara bangsa-bangsa di timur dan terutama sekali mereka amat gemarkan kehidupan menantang (A. Rahman Rahim, 2011: 4). Semenjak penaklukan Belanda pada kurun abad ke-17 menyebabkan sebagian dari suku ini berpindah dan bercampur dengan suku bangsa lainnya di berbagai wilayah seperti Sumatra, Kalimantan, Jawa, Maluku, Papua, Semenanjung Malaysia, Sabah dan termasuk Sarawak. Sejarah ini berlanjut sehingga menjadi catatan panjang penghijrahan orang Bugis ke Sumatra termasuk Riau, Kepulauan Riau,

Jambi, Sumatra Selatan sehingga ke Johor Malaysia.

Perantauan ini masih mengekalkan pengaruh kehidupan mereka dalam seni dan budaya, saling berhubung dan berkomunikasi serta persaudaraan yang erat antara satu dengan lainnya. Amalan cara hidup mereka masih diamalkan dengan berlandaskan hukum adat istiadat yang kental, pemali dan pantangan. Orang Bugis kebanyakan menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup, di samping mereka tetap mewariskan prinsip hidup siri, pesse dan ade' secara turun temurun kepada keturunannya agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, walau mesti dihadapi dengan berbagai rintangan sehingga kapanpun. Sudah menjadi pengetahuan umum bertulis yang dikawal oleh British, bahwasanya suku Bugis cukup terkenal dalam bidang maritim dan bidang perdagangan dari Sulawesi ke merata tempat. Mereka juga terkenal sebagai pahlawan yang gagah berani, lanun yang disegani (digelari dengan teknik propaganda yang sukses oleh pesaingnya seperti Belanda dan Inggeris), dan juga menjadi pedagang yang sukses. Pusat tumpuan utama bagi kebudayaan dan ekonomi suku Bugis ini adalah Ujung Pandang atau dikenali sekarang sebagai Makassar. Mereka dikenal juga sebagai pedagang rempah-rempah dan kemenyan dengan melintasi lautan dan benua ke berbagai wilayah sehingga ke Australia dan Afrika.

Suku Bugis pada zaman dahulu merupakan pembuka terulung terhadap hutan-hutan belantara dan perkampung bagi tujuan penanaman padi atau guna membangun perkampungan baru untuk ditempati. Aktivitas pembukaan lahan baru ini, biasanya dilakukan dengan seluas yang mereka mampu dengan tujuan untuk mendapatkan kediaman dan

perkampungan di samping akan menghasilkan tuaian tanaman padi dan perkebunan kelapa yang lebih banyak.

Bagi masyarakat suku Bugis barang siapa yang dapat menghasilkan tuaian padi atau hasil perkebunan lebih banyak, maka dia merupakan seorang yang bisa dianggap kaya dan bahkan bisa dipandang tinggi, pintar, rajin dan kaya raya. Justeru itu suku Bugis ini pernah dianggap sebagai salah satu masyarakat terkenal dengan penanaman padi dan pekebun kelapa yang ulung di Sumatra dan Kalimantan.

Nilai-Nilai 'Pappaseng'

Konsep Nilai

Kata nilai dan karakter secara harfiah sering disebutkan dan dipahami oleh orang banyak. Meskipun demikian, masih pula banyak orang yang meng-abaiannya.

Karakter perlu dibangun, dibentuk, dibina dan dikembangkan. Sudah diketahui bersama bahwa membangun karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Nilai dapat pula berupa kualitas diri sesuatu yang dapat menimbulkan respon penghargaan yang dapat dirasakan oleh setiap manusi tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu.

Nilai secara leksikal, diartikan sebagai (1) *harga (taksiran harga)*, (2) harga uang, (3) angka kepandaian, (4) kadar, (5) hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1997: 690). Dalam tulisan ini *nilai* diartikan sebagai sifat-siat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Beberapa batasan lain tentang nilai yang telah dirangkum oleh Mustafa (Depdiknas, 2010: 212) dapat dikemukakan berikut ini.

1. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya
2. Nilai adalah patokan alternatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative.
3. Nilai adalah konsepsi tersurat atau tersirat yang sifatnya membedakan individu atau ciri kelompoknya yang dapat mempengaruhi pilihan terhadap cara dan tujuan dari setiap tindakannya.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Nilai selalu menjadi patokan yang mengarahkan setiap tindakan atau perbuatan manusia.

Ada beberapa jenis nilai yang dirangkum dari berbagai tulisan, antara lain: (1) nilai etika/moral, (2) nilai religius, (3) nilai budaya, (4) pendidikan, dan (5) nilai filosofis. Selanjutnya, dalam tulisan ini penulis akan memberikan batasan pembahasan pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam *pappaseng* yang dianggap dapat memberikan sumbangan yang besar di dalam pendidikan nilai dan karakter bagi generasi penerus khususnya dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Konsep Pappaseng

Pappaseng berasal dari kata *paseng* yang dapat berarti *pesan* (Said, 1977:151); berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal.

Pappaseng secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk (Pelras, 2006:248). Namun, menurut Sikki, dkk (1998:6) makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan

sesama manusia dan Sang Pencipta (Sikki, dkk, 1998:7). *Pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan, cara penyampaian secara lisan biasa disebut *maggaligo*. Kemudian *pappaseng* dikumpulkan sehingga berbentuk naskah yang biasa disebut *lontara'* (Elfira, 2013:22).

Pappaseng hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta. *Pappaseng* berisikan nilai-nilai, petunjuk dan nasihat nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik (Mattalitti, 1986:6). Dengan demikian, *pappaseng* perlu dilestarikan untuk dilakukan sebagai wujud kepatuhan orang-rang Bugis kepada leluhurnya. Sikki, dkk.(1998: 6) menjelaskan bahwa *pappaseng* dalam bahasa Bugis sama maknanya dengan wasiat dalam bahasa Indonesia dan bersinonim dengan kata *pangaja* 'nasihat,' namun kedua kata ini masing-masing mempunyai nuansa makna yang berbeda. Penjelasan lain dapat dibaca dalam (Punagi, 1983: 5) bahwa *pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya pada diri sendiri disertai rasa tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa penjelasan terdahulu tentang konsep *pappaseng*, maka dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* berisi petuah-petuah yang harus selalu diingat sebagai suatu amanah dari para leluhur yang perlu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian tidak heran jika *pappaseng* dijadikan sebagai falasafah hidup masyarakat Bugis

di Sulawesi Selatan. *Pappaseng* merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Dari berbagai tulisan sering dijelaskan bahwa di dalam sebuah *pappaseng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk.

Pappaseng seperti halnya dengan setiap kearifan atau kebijakan, sedikit atau banyak selalu mengalami pergeseran nilai sepanjang sejarah yang dilaluinya. Namun, di balik itu niscaya akan tetap juga ada yang tidak berubah nilainya dan tidak bertentangan dengan falsafah negara sebagai nilai nasional yang dianut bersama. Karena itu, dianggap perlu untuk mengkaji dan menampilkan kembali naskah-naskah daerah khususnya yang ada dalam bentuk *pappaseng*. Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya daerah khususnya budaya masyarakat Bugis dapat dipertahankan terutama nilai-nilai budaya yang dianggap masih relevan dengan keadaan dan pertumbuhan masyarakat sekarang ini maupun masyarakat pada generasi yang akan datang.

Mattalitti (1986:6) mengemukakan bahwa *pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.

Makna yang terkandung dalam *Pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *Pappaseng* ini merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal bagaimana seseorang harus

hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia, dan kepada Penciptanya.

Sedangkan menurut Punagi (1983:3) bahwa *Pappaseng* merupakan wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya diri sendiri disertai rasa bahwa *Pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dalam masyarakat dengan baik.

Begitu yakinnya orang dahulu akan hikmah dari *Pappaseng* itu, sehingga mereka dapat memelihara dan membudayakan dalam segala segi kehidupan mereka. Itulah sebabnya orang-orang tua di tanah Bugis, apabila menasihati anak cucunya ia selalu berkata: *Engngarangngi Pappaseng to rioloe* (Ingatlah akan wasiat orang dahulu kala).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa *pappaseng* adalah pesan orang tua-tua dahulu yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

Dalam hal teks 'Pappaseng' terdapat empat nilai yakni *acca* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *warani* (keberanian), *getteng* (keteguhan). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman pembentukan norma-norma adat.

Deskripsi Nilai Acca (Kecakapan)

Kecakapan mencakup kemampuan individu dalam memahami lingkungan secara objektif dan bagaimana mengelola informasi untuk memperoleh kemudahan (memudahkan pekerjaan). Kemampuan untuk memahami lingkungan secara objektif menurut Fromm (1995:69) dimungkinkan karena adanya akal budi yakni kemampuan untuk menangkap dunia dengan pikiran.

Ada empat sikap yang menjadi ciri nilai kecakapan, dua ciri merupakan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman objektif terhadap lingkungan yakni sikap penuh pertimbangan dan berpikir logis. Sikap ketiga yakni keterampilan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah merupakan ciri nilai kecakapan yang memungkinkan individu mampu “memanipulasi” dengan kemampuan pikiran. Sedangkan ciri keempat yakni teguh pada kejujuran mengacu pada arah orientasi suatu kecakapan agar dipergunakan pada tujuan kebaikan.

Perilaku diatas menunjukkan bahwa nilai kecakapan melahirkan individu yang dapat menilai sesuatu secara objektif tidak didasarkan pada prasangka. Menurut Fromm (1995:69) semakin individu mengembangkan objektivitas, maka ia semakin menyentuh realitas. Dan untuk mencapai kebenaran realitas itu, manusia membutuhkan akal budi.

Kecendekiaan dapat diuraikan asal katanya, yakni dari kata cendekia yang berarti: *tajam pikiran; lekas mengerti, cerdas, pandai*. Dalam hal ini *kecendekiaan* dapat diartikan sebagai kepandaian menggunakan kesempatan, kecepatan mengeryi situasui dan mencari jalan keluar (Depdikbud, 1997). Nilai-nilai yang berkaitan dengan kecendekiaan dapat digambarkan dalam pappaseng berikut ini: “*Poadai ada matojo enrengnge ada malemma*” Terjemah : “Dapat mengucapkan kata tegas dan lemah lembut.”

Deskripsi Nilai Lempu (Kejujuran)

Merujuk pada prosocial behavior (perilaku prososial) yakni tindakan yang bertujuan memberi keuntungan kepada orang lain (Kassin, Fein & Markus, 2011: 391), atau melakukan suatu tindakan yang baik untuk orang lain maupun masyarakat

secara umum (Baumeister & Bushman, 2008:254).

Beberapa contoh *pappaseng* dan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, dan dijadikan sebagai tatanan hidup masyarakat akan dikemukakan sebagai berikut:

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan manusia.

Terdapat *pappaseng* yang memberikan nasihat untuk senantiasa berlaku jujur, yang dikutip dari percakapan antara *Kajao*

Laliddong dengan *Arumpone*.

Ajak muala waramparang narekko taniya waramparammu;

Ajak muala aju ripasanré narekko tania iko pasanréi;

Ajak muala aju riwetta wali narekko taniya iko mpettai.

Terjemahan:

Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu;

Jangan mengambil kayu yang disandarkan jika bukan engkau menyandarkannya;

Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya jika bukan engkau yang menetaknya. Haddade(1986:15).

Deskripsi Nilai Warani (Keberanian)

Yakni kesiapan diri, kestabilan emosi dan patriotisme. Ketiga ciri sikap ini memiliki kesamaan ciri pada karakter marketing orientation (orientasi pasar). Nilai keberanian di dalam pappaseng digambarkan memiliki perilaku yang senantiasa siap ditempatkan baik di depan maupun di belakang. Ciri demikian, di dalam karakter memasarkan dikenal dengan kemampuan beradaptasi atau adaptability (Feist & Feist. 2010:239). Namun, jika pada karakter memasarkan orientasi di dasarkan pada kebutuhan pasar

sehingga rasa aman karakter tersebut bersifat goyah karena harus menyesuaikan diri dengan kepribadian yang sedang tren (Feist & Feist, 2010:239). Nilai keberanian sendiri lebih digerakkan oleh rasa harga diri atau siri' sebagaimana kutipan pappaseng "Aja mupakasiri'i mate'i tu" (Moein MG. A., 1994:9), kutipan pappaseng tersebut menggambarkan bahwa yang menyebabkan kematian (karena keberanian) adalah persoalan malu (harga diri).

Naiya decenna to warani é;

Seuwani, tettakkini napolei ada maja

Maduawanna, tennajampangiwi kareba-é

Matellunna, temmatau-i ripalao ri yolo

Maeppana, temmatau-i ri paonro ri munri

Malimanna, temmatau-i mita bali

Maennenna, ri asirik-i

Mapitunna, riala-i passappo ri wanuwa-é

Maruwana, Matinuluk-i pajaji passurong

Maserana, rialai pakdekbak tomawatang

Mattaliti (1986:24).

Dalam *pappaseng* tersebut diungkapkan bagaimana sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pemberani, dan itu sebagai pedoman dalam menjalankan pemerintahan. Keberanian harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Deskripsi Nilai Getteng (Keteguhan)

Mengacu pada satu sikap yakni konsisten. Konsisten merupakan sifat yang menunjukkan ketetapan terhadap sesuatu atau keadaan yang tidak berubah. Sikap ini menunjukkan bahwa individu dengan nilai keteguhan tidak mudah berubah dalam hal pendirian atau keyakinan. Sikap ini ditunjukkan melalui perilaku setia pada janji serta ikrar, tidak membatalkan keputusan serta senantiasa berhenti jika pekerjaan sudah selesai. Ciri pada nilai keteguhan memiliki kesamaan ciri pada karakter hoarding (menimbun). Karakter menimbun memiliki ciri kaku, bersikeras, kompulsif, kurang kreativitas, teratur,

bersih dan tepat waktu (Feist & Feist, 2010:238). Karakter menimbun oleh Fromm digambarkan sebagai karakter yang bersifat tertutup dari dunia luar (perubahan). Karakter ini melindungi diri mereka dengan "dinding", tujuan untuk memperoleh (menampung) sebanyak mungkin dan kehilangan sedikit mungkin (Fromm, 1947:73). Berbeda dengan sifat kaku pada karakter menimbun yang berorientasi non produktif, sifat konsisten yang ditunjukkan pada nilai keteguhan pada dasarnya memiliki dampak positif dan negatif.

Keteguhan dapat berdampak negatif jika keteguhan tersebut mengacu pada sikap konsisten untuk mempertahankan yang batil (Sikki, 1998:44). Sementara itu, nilai keteguhan dapat berdampak positif jika individu berketetapan untuk melakukan kebaikan dan tetap menghindari keburukan, meskipun keburukan tersebut menarik hatinya (Rahim, 1985:162).

Dalam bahasa Bugis, keteguhan dapat disebut *getteng*, yang dapat pula diartikan *tegas*, *tangguh*, dan *teguh* pada keyakinan dan taat asas. Dalam kaitannya dengan keteguhan ini, terdapat *pappaseng Arung Bila*, yang dikutip berikut ini: "*Tellu riyala toddok: Getteng, Lempu, Ada tongeng* (Mahmud, 1986: 23).

Terjemahan: Ada tiga hal yang dapat dijadikan patokan, yaitu: Keteguhan, Kejujuran dan Ucapan benar.

Konseling Eksistensial

Psikologi Eksistensial yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha perilaku manusia untuk memahami manusia dengan mengatasi jurang pemisah antara subjek dan objek

Aliran psikologi eksistensial tidak terikat pada nama salah seorang pelopor. Psikologi Eksistensial dilaksanakan dengan berbagai variasi, yang semuanya

dengan satu atau lain cara yang mengambil inspirasinya dari karya karya ahli falsafah di Eropa Barat. Seperti Paul Tillich, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Ludwig Binswanger, dan Eugene Minkowski. Psikologi Eksistensial sangat menekankan implikasi-implikasi falsafah hidup dalam menghayati makna kehidupan manusia di dunia ini. Promotor-Promotor dari Psikologi Eksistensial di Amerika Serikat adalah Rollo May, Victor E. Frankl, dan Adrian Van Kaam. Psikologi eksistensial berfokus pada situasi kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup: kemampuan kesadaran diri; kebebasan untuk memilih dan menentukan nasib hidupnya sendiri; tanggung jawab pribadi; kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin; usaha untuk menemukan makna dari kehidupan manusia; keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lain; kematian; serta kecenderungan dasar untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

Konsep Dasar Konseling

1) Menurut Tohari Musnawar (1992)

Konseling dalam Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Kesemuanya berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam.

2) Menurut Talbert (1959)

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi

belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

3) Menurut Cavanagh

Konseling merupakan "a relationship between a trained helper and a person seeking help in which both the skills of the helper and the atmosphere that he or she creates help people learn to relate with themselves and others in more growth-producing ways." Hubungan antara seorang penolong yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan, di mana keterampilan si penolong dan situasi yang diciptakan olehnya menolong orang untuk belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan-terobosan yang semakin bertumbuh (growth-producing ways).

4) Menurut Blocher dalam Shertzer & Stone (1969)

Konseling adalah membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, selanjutnya, membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa yang akan datang.

Tujuan Konseling

Tujuan mendasar Konseling Eksistensial adalah membantu manusia

menemukan nilai, makna, tujuan dalam hidup mereka sendiri. Program perlakuan tidak perlu secara khusus diarahkan pada perubahan perilaku atau meniadakan gejala. Dengan kata lain, konselor Konseling eksistensial tidak memiliki tujuan untuk merawat atau mengobati konseli, tetapi membantu mereka agar menjadi lebih menyadari tentang apa yang sedang mereka lakukan, dan untuk membantu mereka keluar dari posisi peran sebagai korban dari kondisi hidupnya. Konseling Eksistensial juga diarahkan untuk membantu konseli agar menjadi lebih sadar bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak.

Konsep Dasar Psikologi Eksistensial

Konsep – konsep dasar dalam suatu eksistensialisme yaitu, antara lain mengada dalam dunia dan ketidakmengadaan.

1) *Mengada-dalam-Dunia* (Being in the-World)

Kesatuan dasar pribadi dan lingkungan ini di ungkapkan dengan istilah bahasa Jerman *Dasein*, yang dapat arti harfiahnya hadir di sana. Kalau begitu *Dasein* dapat diartikan eksis di dunia dan umumnya ditulis dalam frasa mengada dalam-dunia (*being in the world*). Tanda garis hubung dalam istilah ini menunjukkan kemenyatuan subjek dan objek, pribadi dan dunia. Perasaan terisolasi dan keterasingan-diri daridunia diderita tidak hanya oleh individu yang terganggu secara patologis, tetapi juga oleh banyak idividu di masyarakat wilayah modern. Alienasi adalah penyakit zaman ini, dan dia termanifestasikan di ketiga ini: (1) keterpisahan dari alam, (2) kekurangan hubungan antarpribadi yang bermakna, dan (3) ketersaingan dari diri yang autentik. Kalau begitu, manusia sebenarnya mengalami tiga mode

mengada-dalam-dunia sekaligus, yaitu: *Umwelt* atau lingkungan di sekitar kita, *Minwelt* atau hubungan kita dengan orang lain, dan *Eigenwelt* atau hubungan kita dengan diri sendiri. Oleh karena itu pribadi yang sehat hidup dalam *Umwelt*, *Mitwelt*, dan *Eigenwelt* sekaligus.

Mereka beradaptasi dengan dunia alamiah, berhubungan dengan orang lain sebagai manusia dan memiliki kesadaran mendalam tentang apakah makna semua pengalaman ini bagi dirinya. (May, 1958a).

2) *Ketidak mengadaan* (Nonbeing)

Mengada-dalam-dunia mensyaratkan kesadaran diri sebagai makhluk yang hidup dan êksis. Namun kesadaran ini pada gilirannya juga dapat membawa manusia pada kesadaran akan sesuatu yang menakutkan: yaitu ketidakmengadaan (*non-being*) atau ketiadaan (*nothingness*). May (1958, hlm.47-48).

Kematian bukan hanya jalan bagi ketidak mengadaan namun juga jalan yang paling jelas. Hidup Menjadi lebih vital, lebih bermakna saat kita mengonfrontasikan kemungkinan dari kematian kita. Rasa takut pada kematian atau ketidak mengadaan sering kali mendorong kita untuk hidup secara defensif dan menerima sedikit dari kehidupan ketimbang jika kita mengonfrontasikan diri dengan masalah ketidak mengadaan kita. Kita mungkin berusaha menghindari ketidak mengadaan yang sangat menakutkan dengan memadamkan kesadaran diri dan dengan menyangkali individualitas kita namun, pilihan-pilihan seperti itu hanya akan menyisakan rasa putus asa dan kehampaan. Kalau begitu, kita sering melarikan diri dan ketakutan akan ketidakmengadaan dengan

mengorbankan ekstensi kita yang terbatas. Alternatif yang lebih sehat adalah menghadapi ketakterlakkannya kematian dan yang menyadari bahwa ketidakmungkinan merupakan bagian tak terpisahkan dari kemungkinan.

Konsep Kepribadian Psikologi Eksistensial

Konsep Kepribadian Psikologi Eksistensial Rolloff May terdiri dari tiga bagian yaitu *Umwelt*, *Mitwelt*, dan *Eigenwelt*

- 1) *Umwelt* atau lingkungan disekitar kita adalah dunia objek dan benda, dan akan tetap eksis sekalipun manusia tidak menyadarinya. Maksudnya adalah dunia alamiah dengan hukum-hukum alamiahnya, mencakup didalamnya dorongan-dorongan biologis seperti rasa lapar dan mengantuk dan fenomena alamiah seperti lahir dan mati.
- 2) *Minwelt* atau hubungan kita dengan orang lain. Kita hidup di dunia bersama manusia yaitu *Mitwelt*. Maksudnya kita sebagai manusia yang bersosial hendaknya harus berhubungan dengan orang lain sebagai manusia, bukan sebagai benda. Jika kita memperlakukan orang lain sebagai objek, maka kita akan hidup hanya dalam *Umwelt*. Namun demikian, tidak setiap hubungan *Mitwelt* mensyaratkan cinta.
- 3) Sementara itu, *Eigenwelt* mengacu kepada hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Ini adalah sebuah dunia yang jarang di eksplorasi para teoretisi kepribadian. Hidup dalam *Eigenwelt* berarti menjadi sadarakan dirinya sebagai makhluk manusia dan memeluk siapa diri kita saat berhubungan dengan dunia benda dan dunia manusia.

Selain konsep dasar mengada dalam dunia dan ketidakmungkinan. May juga menambahkan bahwa; untuk memahami manusia kita harus dapat memahami dan mengamati, menempatkan manusia bagian dari alam itu sendiri, dan tidak mereduksi individu tersebut.

Bagaimana Implementasi Pendekatan Konseling Eksistensial untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai 'Pappaseng'. Model dan Proses Konseling

Pappaseng dapat dikatakan bersinonim dengan *pangaja* yang bermakna nasihat, namun *pappaseng* tidak cukup dimaknai sama dengan kata *pangaja*. *Pappaseng* lebih menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan *pangaja* menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindarkan (Depdiknas, 2010: 215).

Sebagai bentuk ekspresi pikiran, *pappaseng* sering disampaikan dalam berbagai peristiwa, pertemuan, hajatan, pidato dan sebagainya. Dalam berpidato, pembicara biasanya menyampaikan *pappaseng* untuk menghidupkan suasana.

Biasanya penyampaian pidato yang dibumbui dengan *pappaseng* tidak akan membosankan dan lebih menarik bagi pendengar. Pendengar biasanya akan lebih serius karena *pappaseng* yang disampaikan itu berisi pesan-pesan moral yang dirasakan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan.

Meskipun demikian, kita mengharap *pappaseng* itu tidak hanya sebatas didengarkan, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana *pappaseng* itu dapat diamalkan, diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam kaitannya dengan upaya pewarisan nilai *pappaseng* dan representasi norma dan falsafah hidup

masyarakat Bugis Sulawesi selatan, beberapa pendahulu kita telah menulis dengan berbagai cara, metode dan strategi yang berbeda-beda. Namun, merevitalisasi pesan yang disampaikan dalam 'pappaseng' dengan pendekatan konseling Eksistensial akan penulis kemukakan sebagai berikut:

1) Karena pendekatan eksistensial tidak menentukan cara tertentu melihat atau berhubungan dengan realitas, dan karena perspektif yang luas, pendekatan ini sangat relevan dalam bekerja dalam konteks multikultural (van Deurzen, 2002a). Vontress dan rekan (1999) menulis tentang dasar eksistensial konseling lintas budaya: "konseling eksistensial mungkin pendekatan yang paling berguna untuk membantu klien dari menemukan budaya dari semua makna dalam kehidupan mereka makna dan harmoni dalam kehidupan mereka, karena berfokus pada isu-isu mabuk kita masing-masing mau tidak mau harus menghadapi: cinta, kecemasan, penderitaan yang, dan kematian "(p 32.). Ini adalah pengalaman manusia yang melampaui batas-batas yang memisahkan budaya. Dan untuk dapat memahami sepenuhnya perasaan dan pikiran konseli tentang isu-isu kematian, isolasi dan rasa bersalah. Konselor perlu melibatkan dirinya secara penuh dalam kehidupan konseli. Untuk memahami kondisi seperti itu, konselor harus mengkomunikasikan empati, respect atau penghargaan dengan proses konseling model 'Derefleksi' yaitu, merupakan salah satu model Konseling Eksistensial yang dikembangkan oleh *Frankl* sebagai salah satu bentuk intervensi paradoksial untuk membantu konseli menangani perasaan tidak bermakna. Nilai 'pappaseng' yang di

revitalisasi adalah Nilai Warani (keberanian), Nilai-nilai yang berkaitan dengan keberanian digambarkan dalam *pappaseng Arung Bila* sebagai berikut:

"*Akguruiwi gaukna to warani-é, enrenng-é ampéna, apak iya gaukna to warani-é, seppuloi wawangenna seuwana jana. Jajini asera decenna. Iyanaro nariyaseng maja seddi-é nasabak matei. Naé topellorenng-é maté muto*". Artinya : "Pelajarilah perilaku pemberani. Sebab tingkah laku pemberani ada sepuluh macam tetapi cuma satu keburukannya, jadi Sembilan kebajikannya. Sebab dikatakan satu keburukannya karena gampang menghadapi maut. Namun demikian penakut pun tak luput dari maut, sebab tidak terelekkkan kematian bagi setiap yang bernyawa"

2) Vontress (1996) menunjukkan bahwa semua orang yang multikultural dalam arti bahwa mereka adalah semua produk dari banyak kebudayaan. Dia mendorong pelatihan konselor untuk fokus pada kesamaan universal klien pertama-tama dan yang kedua pada bidang perbedaan. Dalam bekerja dengan keragaman budaya, adalah penting untuk mengenali secara bersamaan persamaan dan perbedaan manusia: "konseling budaya silang, singkatnya, tidak bermaksud untuk mengajarkan spesifik intervensi untuk setiap budaya, tetapi untuk menanamkan konselor dengan sensitivitas budaya dan pandangan filosofis yang bertoleran akan semua budaya "(hal. 164). Maka proses konselingnya yaitu dengan model 'Menghayati Keberadaan' dimana Konselor perlu berusaha untuk memperoleh pemahaman yang sepenuhnya bukan hanya terhadap

dunia objektif konseli tetapi juga dunia subjektif mereka. Konselor perlu memusatkan perhatian pada interaksi dari ketiga bentuk keberadaan tersebut (keberadaan di dalam dunia fisik, keberadaan di dalam hubungan interpersonal, keberadaan di dalam dunia psikologis dan pribadi). Nilai ‘*Pappaseng*’ yang di revitalisasi adalah Nilai Getteng (Keteguhan), Nilai-nilai yang berkaitan dengan keteguhan digambarkan dalam *pappaseng* sebagai berikut:

“*Ajak sio mennang mubarani-barani raijala parewa rotana’e. apa iyapa tau riala parewa mulleengngi pogauki gaukna nawa-nawa’e. apa iya gaukna nawa-nawa e pitumpuwangengi: metellunna, magettengngi ...*”

Terjemahan: “Janganlah ada diantara kamu sekalian yang memberanikan diri diangkat menjadi pejabat negeri (pemimpin). Sebab orang yang diangkat menjadi pemimpin, ialah sanggup melaksanakan perbuatan pikiran itu. Sesungguhnya ada tujuh hal dari perbuatan pikiran itu: Ketiga, teguh pendirian” Maksudnya adalah hendaklah menjadi pribadi yang selalu bisa menjadi pemimpin baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain dan orang banyak.

- 3) Kekuatan dari pendekatan eksistensial adalah bahwa hal itu memungkinkan konseli untuk memeriksa sejauh mana perilaku mereka sedang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya. Konseli dapat ditantang untuk melihat harga mereka membayar untuk keputusan yang telah mereka buat. Meskipun benar bahwa beberapa konseli mungkin tidak merasa rasa kebebasan, kebebasan mereka dapat ditingkatkan jika mereka mengakui batas sosial yang mereka hadapi. kebebasan mereka dapat

terhalang oleh lembaga dan kekurangan oleh keluarga mereka. Bahkan, mungkin sulit untuk memisahkan kebebasan individu dari konteks struktur keluarga mereka.

Dalam proses konseling, konselor mendorong kebebasan dan tanggung jawab, konseli untuk menagani kecemasan dan mendorong munculnya pilihan-pilihan yang bermakna. Untuk menekankan kebebasan pribadi konselor perlu mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinannya memberikan arahan menggunakan humor dan memberikan sugesti tetapi tetap memberikan kebebasan pada konseli untuk memilih sendiri mana yang akan di pilih diantara alternative yang telah diberikan. Maka proses konselingnya dengan model ‘Konseling Logo dan Keinginan yang Bertentangan’.

Konseling logo adalah suatu model konseling yang menekankan pada penemuan makna. Melalui konseling logo, *Frankl* membantu konseli untuk mengakui kebutuhan mereka akan makna, menumbuhkan kesadaran dan pengakuan bahwa semua manusia dapat membuat makna dalam kehidupannya sendiri, dan membantu mereka guna menemukan tujuan dan makna dalam hidupnya. Nilai ‘*Pappaseng*’ yang di revitalisasi adalah Nilai *Lempu* (kejujuran). Nilai-nilai yang berkaitan dengan kejujuran digambarkan dalam *pappaseng* sebagai berikut: ““*Makkedai To rioloé: “Nakko engka muéloreng napogauk taué, rapanngi lopi. Maéloqpo tonangiwi mupatonangianngi taué. Ianaro riaseng malempuq makuwaé.*” (Ambo Enre, 1985: 10). Terjemahan:

“Orang tua-tua (leluhur) berkata: “Sekiranya ada sesuatu yang engkau kehendaki dilakukan oleh orang lain,

andaikanlah hal itu sebagai perahu. Jika engkau sendiri bersedia menumpanginya, barulah engkau menyuruh orang lain menumpanginya. Yang demikian itulah yang disebut jujur.” Dalam *pappaseng* tersebut dijelaskan seperti apa kejujuran itu yang seharusnya dikakukan oleh setiap orang.

- 4) Konseling eksistensial tidak memusatkan perhatian pada masalah atau pada krisis tetapi lebih menekankan pada usaha membangun hubungan yang mendalam. Proses konseling pada umumnya dimulai oleh pemahaman konselor terhadap konseli dan kesadaran konseli tentang diri dan lingkungannya. Konselor mendorong konseli untuk berbicara tentang nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi-asumsi yang mereka pegang, sejarah dan latar belakang kehidupannya, dan pilihan-pilihan yang telah mereka buat disamping pilihan-pilihan yang tidak dapat mereka buat. Fase pertengahan dalam proses perlakuan memungkinkan konseli untuk menggunakan informasi yang telah mereka peroleh guna menemukan makna hidupnya, mengembangkan tujuan, dan nilai-nilai kehidupannya. Bantuan konseling dapat diakhiri atau dihentikan jika konseli telah mampu mengimplementasikan kesadaran tentang diri mereka dan mengarahkan dirinya untuk mencapai hidup yang lebih bermakna. Kondisi ini memungkinkan konseli menemukan jalan untuk mengaktualisasi diri. Maka proses konselingsnya yaitu model ‘Pengalaman Pertumbuhan Simbolik’. Symbolic Growth Experience (SGE) merupakan suatu bentuk interpretasi dan pengakuan sadar tentang dimensi-dimensi simbolik dari pengalaman yang mengarahkan pada kesadaran yang

lebih tinggi, pengungkapan makna, dan pertumbuhan pribadi. Nilai ‘*Pappaseng*’ yang di revitalisasi adalah Nilai ‘*Acca*’ (Kecakapan), Nilai-nilai yang berkaitan dengan Kecakapan digambarkan dalam *pappaseng* sebagai berikut: “*Ajak nasalaio acca sibawa lempu’, naiyya riyasengnge acca de gaga masussa napogauk de’ to ada masussa nabali ada madeceng malemmae, mateppe’i ripadana tau*”. Terjemahan : “Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran. Yang dinamakan cakap tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada juga pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik serta lemah lembut, percaya kepada sesamanya manusia.” Dan “*Ajak nasalaio acca sibawa lempu’.... Naiyya riasengnge lempu’ makessingngi gau’na, patujui nawa-nawanna, madeceng ampena, na metau ri Dewata*. Terjemahan : “Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran....Yang dinamakan jujur perbuatannya baik, pikirannya benar, tingkah lakunya baik dan takut kepada Tuhan”.

Menjadikan Nilai Pappaseng Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Di Lingkup Pendidikan.

Studi tentang nilai dan karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagog dan para pendidik. Apa yang disebut nilai dan karakter bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai penekana dan pendekatan mereka masing-masing. Karena itu, tidaklah mudah untuk menentukan secara definitif apa karakter itu. Dalam tulisan ini, karakter dipahami sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia.

Karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan semacam nilai intrinsik dalam diri manusia. Namun demikian, karakter harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja melalui proses pendidikan.

Seperti halnya dengan bidang-bidang yang lain, ada berbagai cara untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan. Untuk pendidikan nilai, berbagai metode, program, dan kurikulum telah dikembangkan untuk menolong generasi muda agar dapat mencapai kehidupan yang secara pribadi lebih memuaskan, dan secara sosial lebih konstruktif. Dilihat dari substansinya, ada empat pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam bidang pendidikan nilai yang konstruktif, yaitu: (1) relaisasai nilai, (2) pendidikan watak, (3) pendidikan kewarganegaraan, dan (4) pendidikan moral (Zuchdi, 2009: 38), Pendidikan nilai maupun pendidikan karakter di dalam masyarakat Bugis Sulawesi Selatan perlu dilakukan melalui pendekatan budaya lokal.

Pappaseng sebagai falasafah hidup masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, perlu disegarkan terutama di dalam penentuan metode dan strategi pendidikan nilai dan karakter yang tepat.

Seperti dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa di dalam sebuah *papaseng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Nilai-nilai luhur dalam sebuah *pappaseng* dikemas dengan baik dalam sebuah konsep dengan makna yang bersifat abstrak sehingga untuk memahami makna itu memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu, karena tidak menutup

kemungkinan pula bahwa makna di balik *pappaseng* itu bersifat situasional.

Pappaseng seperti halnya dengan setiap kearifan atau kebijakan, sedikit atau banyak selalu mengalami pergeseran nilai sepanjang sejarah yang dilaluinya. Namun, di balik itu niscaya akan tetap juga ada yang tidak berubah nilainya dan tidak bertentangan dengan falsafah negara sebagai nilai nasional yang dianut bersama.

SIMPULAN

Empat nilai dari kearifan lokal '*Pappaseng*' yakni "*macca'i na malempu, warani na magetteng*" cakup lagi jujur, berani serta teguh, pada dasarnya sudah mulai luntur pada pribadi masyarakat bugis sehingga membutuhkan revitalisasi dengan menggunakan konseling eksistensial dengan dua cara yaitu : Pertama, dengan menggunakan proses konseling model atau teknik dari terapi eksistensial (*Derefleksi, Menghayati Keberadaan, Konseling Logo dan Keinginan yang Bertentangan dan Pengalaman Pertumbuhan Simbolik*) baik melalui konseling perorangan maupun kelompok. Kedua, Menjadikan Nilai *Pappaseng* Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Di Lingkup Pendidikan.

Adapun ke empat nilai yang terdapat pada teks '*pappasang*' yang pada masyarakat bugis harus di hidupkan kembali adalah : (1) Nilai *acca* atau kecakapan merupakan nilai yang mencakup aspek kecerdasan. Nilai kecakapan membuat individu mampu berpikir secara konseptual dan berpikir logis yakni pemahaman terhadap orang yang didasarkan pada penilaian objektif. (2) Nilai *lempe* atau kejujuran merupakan nilai yang mengacu pada perilaku prososial. Nilai ini melahirkan perilaku dapat dipercaya, rendah hati, menghormati

hak orang lain, prososial dan taat kepada Tuhan. Nilai kejujuran dapat melahirkan pribadi yang mampu membangun hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) yang berkualitas. (3) Nilai *Warani* atau keberanian, kestabilan emosi menjadikan pribadi yang memiliki keberanian mampu tetap bersikap tenang (menguasai diri) terhadap berbagai situasi yang mungkin dihadapi selama proses konseling baik perasaan senang maupun perasaan kurang menyenangkan. Selain itu, kesiapan diri yang merupakan ciri dari nilai keberanian juga dapat melahirkan konselor yang siap berada diberbagai situasu yang sulit ataupun mudah, suatu waktu dapat berada di depan sebagai pemimpin namun tetap siap ketika harus ditempatkan di belakang sebagai pengikut. (4) Nilai *getteng* (keteguhan) mengacu pada komitmen konselor terhadap profesinya. Nilai keteguhan dapat melahirkan konselor yang dapat berpegang kuat pada apa yang dia yakini. Hal ini dibutuhkan karena pelaksanaan di lapangan (sekolah) tentu konselor akan menemui banyak tantangan dalam mempertahankan idealismenya.

Konseling eksistensial berdasarkan pada asumsi bahwa kita bebas dan bertanggung jawab atas pilihan yang kita ambil dan perbuatan yang kita lakukan. Yang paling diutamakan dalam konseling eksistensial adalah hubungannya dengan klien/konseli. Kualitas dari dua orang yang bertatap muka dalam situasi konseling merupakan stimulus terjadinya perubahan yang positif. Ada tiga tahap dalam proses konseling eksistensial. Dan tidak ada teknik khusus yang digunakan dalam konseling eksistensial. Kecocokannya untuk diterapkan di Indonesia terletak pada pendapat kalangan eksistensial tentang kebebasan dan control dapat bermanfaat untuk menolong klien/konseli

menangani nilai-nilai budaya mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.

Adapun hasil yang diharapkan dari revitalisasi nilai-nilai '*Pappaseng*' pada masyarakat bugis adalah memahami "Esensi" hidup dan Pengembangan "Substansi" nilai-nilai '*pappaseng*' sebagai pendidikan moral untuk dijadikan pedoman atau sandaran dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan yang mengarah kepada tujuan hidup yaitu kebermaknaan, menurut teori eksistensial ada tiga makna hidup yaitu : 1. Dalam kerja (melakukan sesuatu yang penting), 2. Dalam cinta (kepedulian terhadap orang lain), 3. Keberanian disaat-saat sulit (tetap bermakna/bermartabat meski menderita). Sehingga revitalisasi dari nilai-nilai papapaseng tersebut dengan pendekatan konseling eksistensial diharapkan memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang mengkrakter pada masyarakat Bugis ditengah berbagai pengaruh globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Irwan (2013). Criteria of ideal leadership by lontaraq A study for learning materials of social studies dan history learning: *international journal of history education*, vol. Xiv, no. 2.
- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abidin, A. Z. (2005). "Siri', Pesse', dan Were' Pandangan Hidup orang Bugis." Dalam Hamid, A., dkk., *Siri & Pesse Harga Diri Manusia*

- Bugis, Makassar, Mandar, Toraja.
Makassar: Pustaka Refleksi.
- Abu bakar. N. (2011). *“Perkembangan dan Pelestarian Budaya Tulis Nusantara”*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Dalam Bulletin Somba Opu Vol. 14 No. 18, Maret.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2007). “Nilai Budaya dan Aktualisasinya – Bermasalah dan Tak Bermasalah- Dalam Istiasih, dkk (ed). *Gelar Budaya Komunitas Adat di Makassar*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Alam, S. dkk. (2005). *Manfaat Pappaseng Sastra Bugis dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Makassar: Zamrud Nusantara.
- Ali, Lukman, dkk., 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambo Enre, Fachruddin, dkk. (1985/1986). *Pappasenna To Maccaé ri Luwuq sibawa Kajao Laliddong ri Boné*. Ujung Pandang: Depdikbud, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Amir, Andi Rasdiana, dkk. (1982). *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Beddu S, Akil A, Wahidah W, & Hamzah B. (2014). *Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Landasan Perumusan Tatanan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar*. Prosiding, Temu Ilmiah IPLBI 2014.
- Depdiknas. (2000). “Nilai Edukatif Pappaseng dalam Sastra Bugis.” *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. I. Makassar: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Depdiknas. (2010). “Nilai Budaya dalam Pappaseng Tomatoa: “Petuah Leluhur” *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Feist & Feist. (2009). *Teori Kepribadian (Terjemahan Handriatno)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fromm, E. (1955). *The Sane Society*. New York: Fawcett World Library.
- Haddade, M.N. 1986. *Ungkapan, Peribahasa, dan Paseng*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haddade, Muh.Naim. (1986). *Ungkapan, Pribahasa, dan Paseng: Sastra Bugis*. Jakarta : Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hakim, Zainuddin, (1990). *Pasang dan Paruntukkana dalam Sastra Klasik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- H. Makmur, Katutu B & Rachmawati S. (2013). *Diaspora Bugis Di Sumatra : Menyelusuri Seni Dan Budaya Bugis Di Provinsi Jambi*. Tersedia Online di:https://www.researchgate.net/publication/272945694_Bugis_dalam_PeradabanMelayu [accessed Jun 21 2018].
- Koesoema A, Doni, 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Machmud, H. (2000). *Silasa, Kumpulan Petuah Bugis Makassar*. Jakarta: Saudagar.

- Mattalitti, M.A. (1986). *Pappaseng to Rioluta, Wasiat Orang Terdahulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- McLeod, J. (2003). *An Introduction to Counselling*. New York: Open University Press.
- Muryanto, H. (2015). Strategi Mengajar Nilai Fair Play pada Pelatih Sepakbola di Kota Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 35-39.
- Mattalitti, M. Arif, dkk. (1986). *Pappaseng To Riolutak*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Mattulada, (1995), *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moein, A. (1990). *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirikna Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Mapress.
- Palmer, R. (1963). *Hermeneutika* (Terjemahan Musnur Hery & Damanhuri Muhammad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Punagi, Andi Abu Bakar. (1989). *Pappaseng (Wasiat Orang Dahulu)*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulsel.
- Rahmi S, Mappiare A, & Muslihati. (2017). Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks *Pappaseng*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2), 228-237.
- Said DM, M.Ide. (1977). *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syamsudduha. (2013). *Pappaseng Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan*. Makalah. Tersedia *online* di <http://syamsudduhaa.blogspot.com/2013/10/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam.html>. Diunduh 17 Juni 2018
- T.Erford Bradley. (2015). *40 Teknik Yang Harus Dikuasai Konselor* (Terjemahan Helly Prajitno & Sri Mulyantini): Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tohari Musnamar. (1994). *Bimbingan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Yusuf M. (2013). Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi Atas Pemikirannya Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya Mui Sulsel. *Jurnal Agama*, Vol. XIII, 1 (1) h. ii-v.
- Zuchdi, Darmiyati, 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.